

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Produksi

Pengertian Produksi

Istilah "produksi" berasal dari bahasa Inggris "production" dan telah diterima dalam bahasa Indonesia. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), produksi adalah proses menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Menurut pandangan Sugiarto, produksi adalah serangkaian aktivitas yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi ini merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Secara umum, produksi merujuk pada proses atau aktivitas yang mengubah input menjadi output. Definisi ini memiliki cakupan yang luas dan mencakup keluaran berupa barang atau jasa. Dalam pengertian yang lebih sempit, produksi hanya merujuk pada aktivitas yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun setengah jadi, termasuk bahan industri, suku cadang, dan komponen. Output dari proses produksi ini dapat berupa barang konsumsi maupun barang industri.

¹⁸ Muhammad Irwin Muslimin And Nurul Huda, "Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami)," *Jiei Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, No. 2 (2022): 1294–1300.

Produksi adalah proses transformasi input menjadi output, yang bertujuan meningkatkan nilai dari barang tersebut.¹⁹

Adapun produksi menurut Zulian Yamit menyatakan bahwa kegiatan untuk mengolah input melalui proses transformasi atau perubahan sedemikian rupa sehingga menjadi output yang berupa barang dan jasa.²⁰

Menurut Daryanto, produksi dapat dijelaskan sebagai tindakan yang menghasilkan nilai tambah atau keuntungan baru. Produksi seringkali dikonotasikan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dari berbagai unsur yang digunakan (input).²¹

Jadi secara umum, produksi adalah suatu proses yang mengubah input menjadi output, baik berupa barang maupun jasa. Definisi ini mencakup berbagai jenis aktivitas dan proses yang berperan dalam menciptakan nilai tambah. Produksi juga melibatkan serangkaian langkah yang dapat beragam, seperti ekstraksi, pabrikasi, analisis, sintesis, perakitan, dan penciptaan jasa administratif.

Kegiatan produksi ini umumnya dilakukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tujuan utama produksi adalah meningkatkan nilai dari input yang digunakan. Namun, ada

¹⁹ R N Hamzah And I H Santoso, "Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar Idr/Usd Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016," *Economie* 01, No. 2 (2020): 183–195, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1131>.

²⁰ Cut Zahri, "Analisis Pola Produksi Guna Meminimalisasi Biaya Produksi Pada Pt. Gergas Utama Medan," *Warta Dharmawangsa* 55 (2018): 3.

²¹ *Ibid.*

perbedaan dalam pandangan mengenai fokus produksi, di mana beberapa pendapat menekankan pada peningkatan nilai keuntungan dunia, sedangkan pandangan lain lebih menekankan pada maksimalisasi keuntungan akhirat.

Dalam konteks ekonomi Islam, produksi juga dilihat sebagai cara untuk memakmurkan bumi dan menjalankan tugas sebagai khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi. Oleh karena itu, produksi harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan menghasilkan manfaat yang baik untuk masyarakat.

Dengan demikian, produksi merupakan suatu kegiatan esensial yang mencakup beragam proses dan tujuan, mulai dari peningkatan nilai ekonomi hingga pemenuhan tugas moral dalam masyarakat.

2. Produksi Dalam Perspektif Islam

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam berhubungan erat dengan peran manusia dalam aktivitas ekonomi. Produksi adalah tindakan menciptakan kekayaan dengan mengelola sumber daya alam. Berproduksi sering diartikan sebagai proses menciptakan nilai tambah terhadap barang atau produk tertentu. Namun, dalam konteks ini, produk-produk yang dihasilkan harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, yaitu harus halal dan memberikan manfaat yang baik.²²

²² Muhamad Turmudi, "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Pemikiran Islam* Xviii, No. 01 (2017): 37–56.

Produksi bukan sekadar penciptaan fisik dari ketiadaan, melainkan kemampuan manusia untuk mengubah barang-barang menjadi bermanfaat melalui serangkaian kegiatan produksi. Karena pada dasarnya tidak ada yang bisa menciptakan barang yang benar-benar baru. Memperoleh manfaat dari suatu barang berarti melakukan proses produksi yang menghasilkan barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki nilai jual yang tinggi.²³

Adapun Produksi merupakan upaya manusia dalam menciptakan barang dan pelayanan yang kemudian akan digunakan oleh konsumen. Definisi produksi mencakup tujuan di balik aktivitas menghasilkan output serta berbagai karakteristik yang terkait dengannya.

Menurut Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

Adapun menurut Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam

²³ *Ibid.*

²⁴ Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam," *Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam* 7, No. 1 (2013): 19–35.

pandangannya sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.²⁵

a. Tujuan Produksi

Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khattab dapat dirumuskan sebagai berikut²⁶:

1) Memaksimalkan Pemanfaatan Sumber Daya

Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya berarti bahwa dalam berproduksi, tujuannya bukan hanya sekadar melakukan produksi rutin atau tanpa perencanaan. Produksi harus diarahkan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dengan memperhatikan realisasi keuntungan. Namun, perlu ditekankan bahwa tujuan ini berbeda dengan pandangan kapitalis yang hanya mengedepankan keuntungan semata.

2) Memenuhi Kecukupan Individu dan Keluarga

Seorang Muslim memiliki tanggung jawab untuk melakukan aktivitas produksi yang dapat memenuhi kecukupannya sendiri dan juga memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kemandirian ekonomi dalam Islam.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Turmudi, “*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.*”

3) Tidak Bergantung pada Orang Lain

Prinsip ini menekankan bahwa dalam Islam, individu yang mampu bekerja tidak seharusnya menggantungkan diri pada bantuan orang lain atau mengemis. Sebaliknya, umat Muslim diajarkan untuk bersandar pada usaha mereka sendiri dan tidak mengharapkan pemberian dari orang lain.

4) Lindungi dan Kembangkan Harta

Harta memiliki peran penting dalam Islam karena digunakan untuk menegakkan agama dan kesejahteraan dalam dunia ini. Oleh karena itu, tujuan produksi juga mencakup perlindungan dan pengembangan harta. Harta yang dikelola dengan baik dapat digunakan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks dunia maupun agama.

Pandangan Umar bin Khattab tentang ekonomi ini menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kemandirian, dan pengelolaan harta yang bijak dalam kerangka ajaran Islam. Tujuan produksi dalam perspektif ini lebih berfokus pada mencapai kecukupan, pemanfaatan sumber daya yang efisien, dan pengembangan individu serta masyarakat.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi menurut kedua para ahli tersebut yaitu usaha manusia untuk mengubah output menjadi input, tidak hanya itu tapi kemaslahatan juga dianggap sebagai salah satu

²⁷ *Ibid.*

tujuannya diadakan produksi dan juga harus memikirkan aspek dunia dan akhirat agar dapat memperoleh ridhonya Allah SWT.

Dalam berbagai definisi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi pada akhirnya terfokus pada peran manusia dan eksistensinya, walaupun definisi-definisi tersebut berusaha untuk menggambarkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dijadikan bahwa dalam konteks moral Islam, kepentingan manusia harus menjadi pusat perhatian dalam aktivitas produksi. Produksi adalah suatu proses dimana manusia mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya untuk menghasilkan output yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Proses produksi ini juga mencakup aspek tujuan di balik kegiatan menghasilkan output serta berbagai karakteristik yang terkait dengan proses dan hasilnya.²⁸

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لَئِنْ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya:

“Dia telah menundukkan (pula) utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.

²⁸ Ali, “Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam.”

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."²⁹

Kata "Rabb," yang sering diterjemahkan sebagai "Tuhan" dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang sangat luas. Ini mencakup peran sebagai "pemelihara (*al-murabbi*)," "penolong (*al-nashir*)," "pemilik (*al-malik*)," "yang memperbaiki (*al-mushlih*)," "tuan (*al-sayyid*)," dan "wali (*al-wali*)." Konsep ini mengandung makna bahwa ekonomi Islam berdasarkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam semesta. Dengan takdir-Nya, Dia menghidupkan, mengakhiri, dan mengendalikan alam sesuai dengan ketetapan-Nya (*sunatullāh*).

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan yang mutlak oleh Allah, Rabb alam semesta, maka dalam ekonomi Islam, konsep produksi tidak hanya berpusat pada tujuan untuk mencapai maksimalisasi keuntungan materi dalam dunia. Lebih dari itu, yang lebih penting adalah mencapai maksimalisasi keuntungan dalam akhirat. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Aritnya:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat Baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

²⁹ Q.S. Al-Jasiah/45:13

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."³⁰

Ayat 77 dari surat al-Qashash menekankan pentingnya bagi manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat sambil tetap memperhatikan urusan dunia. Ini berarti bahwa urusan dunia dianggap sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan akhirat. Orang dapat bersaing dalam kebaikan dalam hal urusan dunia, tetapi yang sebenarnya mereka lakukan adalah bersaing untuk mencapai kebaikan di akhirat.

Islam juga menerima motif-motif produksi yang serupa dengan pola pikir ekonomi konvensional. Namun, perbedaannya adalah bahwa Islam menekankan nilai-nilai moral selain utilitas ekonomi. Lebih dari itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi dan memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dengan cara beribadah kepada-Nya.³¹

Melalui konsep ini, kegiatan produksi harus mengikuti dua tahap optimalisasi. Tahap optimalisasi pertama adalah upaya untuk memastikan bahwa sumber daya manusia digunakan secara efisien menuju pencapaian kondisi *full employment*, di mana setiap orang bekerja dan berkontribusi kecuali mereka yang memiliki alasan syar'i yang sah, seperti orang yang sakit atau lumpuh.³²

³⁰ Q.S. Al-Qashas/27:77

³¹ Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam."

³² *Ibid.*

Tahap optimalisasi selanjutnya berkaitan dengan produksi kebutuhan manusia. Prioritasnya adalah memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kemudian kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahshiniyyat*) secara seimbang. Dalam konteks ini, Islam juga menekankan bahwa produksi harus menjaga agar apa yang diproduksi adalah halal dan bermanfaat bagi masyarakat (*thayyib*).³³

Sasaran yang ingin dicapai secara bertahap adalah mencapai kecukupan bagi setiap individu, mencapai kemandirian ekonomi umat, serta memberikan kontribusi positif untuk memenuhi kebutuhan umat dan bangsa lainnya.³⁴

3. Etika Produksi dalam Perspektif Islam

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur pada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. “barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Yusuf Al-qaradhawi, “Norma & Etika Ekonomi Islam,” ed. M. Solihat, Digital. (Depok: Gema Insani, 2022), hlm 117-119.

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis.³⁶

Pertanyaan seperti ini tidak pernah tercetus di dalam hati mereka. Menurut mereka, pertanyaan seperti itu tidak pada tempatnya karena mengaitkan ekonomi dengan etika dan produksi dengan norma. Mereka berpendapat, perpaduan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanamkan apa-apa yang diharamkan oleh agamanya, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium, demikian pula cannabis atau heroin. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset, berbahaya bagi manusia.³⁷

Sangat disayangkan, di beberapa negara Islam mengizinkan penanaman berbahaya ini hanya karena ingin memperoleh keuntungan materi. Kita juga melihat, chrome ditanam untuk dijadikan liquor seperti di Aljazair pada masa penjajahan Prancis.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Apabila tanaman itu diniatkan untuk membuat liquor, maka hukumnya haram. Demikian pula dengan anggur, jika diniatkan untuk dibuat wine (minuman keras) hukumnya haram karena itu semua adalah pendukung tersebarnya kejahatan dan kriminalitas. Selain menanam tanaman-tanaman, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan ataupun haram dikoleksi. Misalnya, membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak dan membuat gelang emas untuk laki-laki.³⁸

Jika manusia masih memproduksi barang-barang yang dilarang beredar, maka ia turut berdosa. Jika orang yang memanfaatkannya barang yang dilarang beredar ini berjumlah ribuan atau jutaan, maka ia mendapat dosa dari mereka karena ia memudahkan jalan untuk berbuat dosa. Jika seorang manusia enggan memikul dosanya sendiri, lalu bagaimana pula ia harus memikul dosa ribuan atau jutaan orang.³⁹

Dalam Q.S. an-Nahl/16: 25 kita temukan alasan ungkapan di atas:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara utuh dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui (bahwa mereka

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul."⁴⁰

Syariat juga tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang bisa hanya digunakan untuk hal yang diharamkan, atau mayoritas barang itu digunakan untuk berbuat dosa, walaupun sebagian kecil komoditi tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan. Sebab, sebagian kecil dan hal yang jarang ini tidak bisa dijadikan pijakan bagi suatu hukum.

Adapun jika suatu hasil produksi dapat digunakan untuk berbuat baik dan buruk secara bersamaan, seperti pakaian *you can see* yang halal dikenakan wanita di rumah untuk menghibur suami tetapi haram dikenakan di luar rumah, walaupun kaum sufi menganjurkan untuk menjauhinya.

Diantara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik. Juga apa saja yang berhubungan dengan media informasi, baik media cetak maupun media televisi. Pada umumnya, pengusaha dalam bidang ini hanya mengejar pendapatan, mengembangkan ekspor, dan meraih laba tanpa pernah memikirkan halal dan haram.

⁴⁰ Q.S An-Nahl/15:25.

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, dan kerusakan.

Berikut adalah etika dan norma produksi dalam ekonomi Islam⁴¹:

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap amanah, dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan riba.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah menuju akhirat.

Etika dalam produksi dapat menunjang kesuksesan dalam bisnis, sehingga etika dalam produksi sangat berpengaruh dalam keberhasilan dalam suatu bisnis.

Menurut Muhaimin, keberhasilan bisnis adalah keberhasilan meningkatkan keuntungan atau pendapatan berupa harta atau materi, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai sarana ibadah

⁴¹ Al-qaradhawi, "Norma & Etika Ekonomi Islam," hlm 173.

kepada Allah Swt., bisa mendatangkan manfaat bagi diri sendiri (individu) dan juga orang lain (sosial).⁴²

Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip ekonomi Islam. Idealitas keberhasilan dalam ekonomi Islam adalah memadukan materi dan spiritual secara seimbang. Keberadaan manusia merupakan perpaduan antara unsur materi dengan spiritual. Dalam kehidupan duniawi, tubuh adalah pakaian roh. Keyakinan rohani (iman) menghendaki orang menjadi mulia dan hidupnya menjadi berarti. Pemenuhan kebutuhan materi secara fisik tanpa menekan keinginan spiritual adalah hal yang penting. Kebahagiaan kepuasan, dan kemewahan tidak datang dari kenikmatan materi, tapi dari pemanfaatan harta yang didapat dengan cara halal dan jujur oleh setiap Muslim. Harus diingat, menurut Islam, pemanfaatan harta adalah untuk sarana ibadah kepada Allah Swt., demi mengejar cita-cita mulia, yaitu kebahagiaan hakiki (kebahagiaan akhirat).

4. Proses Produksi

a) Pengertian Proses Produksi

Proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Bahwa cara, metode dan teknik menghasilkan produk cukup banyak, maka proses produksi

⁴² *Ibid.*, hlm 117-119.

dalam hal ini sangat banyak macamnya. Walaupun jenis proses produksi sangat banyak, tetapi secara ekstrem dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses produksi yang terus menerus (*continuous processes*) dan proses produksi yang terputus-putus (*intermittent processes*).⁴³

b) Tahapan-Tahapan Proses Produksi

Dalam tahapan produksi terdapat beberapa tahapan diantaranya⁴⁴:

1) Perencanaan produksi (*Planning*)

Perencanaan produksi adalah tahap di mana berbagai aspek dalam proses produksi ditetapkan, seperti jenis produk yang akan diproduksi, jumlah bahan baku yang diperlukan, estimasi biaya, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

2) Penentuan alur (*Routing*)

Penentuan alur melibatkan penetapan urutan kegiatan dari awal proses produksi. Ini mencakup langkah-langkah mulai dari pengolahan awal bahan baku, pembentukan produk, proses pemolesan, tahap

⁴³ Rusdi Nur And Muhammad Arsyad Suyuti, "Pengantar Sistem Manufaktur" (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), hlm 27.

⁴⁴ Anwar, Suhadarliyah, And Mariana Dkk., "Kewirausahaan Berbasis Umk," Ed. Ahmad Bairizki (Lombok Barat, 2023), hlm 74.

penyelesaian, kontrol kualitas, hingga pendistribusian barang.

3) Penjadwalan (*Schedulling*)

Penjadwalan melibatkan penetapan waktu pelaksanaan proses produksi dengan mempertimbangkan jam kerja pekerja dan durasi setiap tahap produksi. Praktiknya melibatkan jadwal utama (*master schedule*) yang kemudian diuraikan menjadi jadwal yang lebih terperinci.

4) Pemerintahan memulai produksi (*Dispatching*)

Dispatching melibatkan penentuan dan penetapan perintah untuk memulai produksi setelah jadwal produksi ditetapkan. Ini mencakup pengalokasian sumber daya dan memberikan instruksi kepada pihak terkait untuk memulai setiap tahap produksi sesuai rencana.

c) Manajemen Bisnis

Manajemen bisnis adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu usaha guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan manajemen ini tidak dapat berlangsung secara independen; diperlukan kerjasama dari seluruh anggota organisasi bisnis agar fungsi manajerial berjalan optimal, terutama dalam mencapai keuntungan. Efektivitas kegiatan bisnis dapat dicapai apabila didukung oleh

sistem manajemen yang berjalan efisien, yang kemudian diiringi oleh inovasi secara berkelanjutan.⁴⁵

Dalam proses manajemen produksi, terdapat beberapa aspek yang esensial, baik yang menjadi inti maupun yang bersifat pendukung. Salah satunya adalah perencanaan produksi, pengendalian produksi, dan pengawasan produksi. Ketiga aspek ini menjadi landasan utama dalam menerapkan manajemen produksi di sebuah perusahaan, yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan produksi dan memperoleh keuntungan yang konsisten.⁴⁶ Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai acuan dalam penerapan suatu manajemen produksi pada sebuah perusahaan. Perencanaan produksi merupakan kegiatan yang vital dalam menentukan jenis produk yang akan diproduksi, jumlahnya, waktu penyelesaian produksi, dan sumber daya yang diperlukan. Tujuan dari perencanaan produksi adalah untuk menjaga agar proses produksi berjalan dengan lancar dan terorganisir. Hal ini berdampak langsung pada kepuasan pelanggan, karena dengan perencanaan yang baik, perusahaan dapat memastikan ketersediaan produk sesuai dengan permintaan dan standar kualitas yang diharapkan oleh

⁴⁵ Neni Utami, Muhammad Yoga Aditia, and Binti Nur Asiyah, “Penerapan Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar” 2, no. 2 (2023): 36–48.

⁴⁶ Rafsandjani, Reza Firdian, Pengantar Bisnis Bagi Pemula, (Malang: CV. Kausar Abadi,2017), hal. 97

pelanggan. Sehingga, perencanaan produksi menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap loyalitas pelanggan.

Dalam aspek-aspek yang dimiliki oleh manajemen produksi tentu Masing-Masing memiliki pengaruh sendiri terhadap loyalitas pelanggan, sebagaimana penjabaran pada aspek pertama yaitu perencanaan produksi. Perencanaan produksi adalah aktivitas yang digunakan untuk menetapkan produk yang diproduksi, jumlah produk yang dibutuhkan, kapan produksi tersebut harus selesai dan sumber-sumber yang dibutuhkan. Tujuan dari perencanaan produksi adalah agar proses produksi yang dilaksanakan berjalan secara sistematis. Diantaranya⁴⁷:

1. Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi memiliki kaitannya langsung dengan beberapa aspek yaitu jenis barang, bahan baku yang digunakan, kualitas barang, kuantitas barang dan pengendalian produksi. Apabila perencanaan produksi tersebut berjalan sesuai dengan prosedur tentu salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan akan terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mampu mempertahankan kualitas barang yang diproduksi sebagaimana produksi yang dilakukan sebelumnya hal ini akan berdampak secara langsung pada *satisfaction*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 167-168

(kepuasan) dan *trust* (kepercayaan) pelanggan pada perusahaan.

2. Pengendalian Produksi

Aspek kedua pada manajemen produksi yaitu pengendalian produksi. Pengendalian produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengelola, mengatur, mengkoordinir, dan mengarahkan proses produksi ke dalam arus yang memberikan hasil dengan jumlah biaya yang seminimal mungkin dan waktu yang secepat mungkin. Pengendalian produksi sangat perlu dilakukan agar proses produksi berjalan sesuai dengan perencanaan yang ditentukan dengan biaya yang optimal. Kegiatan yang dilakukan dalam pengendalian produksi adalah membuat perencanaan, menyusun jadwal kerja, dan menentukan *target market* produk. Apabila pengendalian produksi mampu terealisasikan tentu salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan akan terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mampu menentukan target market produknya dengan menggunakan sebuah merek yang dimilikinya untuk memperbesar daya tarik tersendiri konsumen terhadap produk dan dapat mempengaruhi pelanggan yang lain untuk menggunakan produk yang sama maka akan berdampak pada *emotional bonding* (ikatan emosi) pelanggan terhadap perusahaan.

3. Pengawasan Produksi

Aspek ketiga pada manajemen produksi yaitu pengawasan produksi. pengawasan produksi adalah kegiatan untuk mengoordinir aktivitas-aktivitas pengelolaan atau produksi supaya waktu penyelesaiannya sesuai dengan yang direncanakan dapat terpenuhi dengan efektif dan efisien. Tujuan dalam pengawasan produksi adalah agar hasil produksi sesuai dengan apa yang diharapkan, tepat waktu, dan dengan biaya yang optimal. kegiatan-kegiatan yang ada dalam pengawasan produksi meliputi penetapan kualitas barang, penetapan standart barang dan pelaksanaan produksi sesuai jadwal. Apabila pengawasan produksi mampu bekerja dengan baik tentu salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan dapat terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dalam melakukan produksinya sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh konsumen tetapi hasilnya tidak menguragi kualitas produk, hal ini akan berdampak secara langsung kepada *history with company* (pengalaman dengan perusahaan) karena pelayanan yang baik dari perusahaan dan *choice reduction and habit* (kemudahan) dalam mendapatkan hasil produk dari sebuah perusahaan.

Adapun dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen produksi dalam aspeknya memiliki

pengaruh yang sangat signifikan terhadap loyalitas pelanggan. Hal ini dapat diterapkan manajemen produksi salah satunya pada peningkatan kualitas di semua fungsi bisnis yang optimal, yaitu dengan menghubungkan persepsi pelanggan tentang kualitas dan kebutuhan pelanggan. Hal ini penting karena apa pun jenis bisnis yang dijalankan, tujuannya adalah agar terjadi transaksi jangka panjang dan itu bisa terjadi apabila kita mampu menciptakan loyalitas (kesetiaan dalam melakukan pembelian ulang) pelanggan (terhadap produk, merek, toko) dan itu dapat dibentuk kualitas, nilai dan pelayanan yang mereka rasakan, citra produk, merek, dan kenyamanan toko dalam pandangan mereka yang dapat memberikan kepuasan kepada mereka baik dalam berbelanja maupun dalam mengonsumsi yang semua itu dapat dirangkum dalam manajemen produksi.

5. Faktor-Faktor Produksi Menurut Perspektif Islam

Dalam ekonomi konvensional, produksi merujuk pada usaha atau aktivitas untuk meningkatkan nilai suatu barang. Tujuan dari aktivitas produksi ini adalah untuk mengatur barang atau jasa sehingga mereka memiliki manfaat atau kegunaan (*utility*). Untuk menjalankan produksi ini, perlu ada perencanaan terkait apa yang akan diproduksi, berapa biayanya, dan bagaimana mengendalikan serta mengawasi proses tersebut. Selain itu, penting juga untuk memikirkan cara mendistribusikan hasil produksi karena penjualan

produk pada akhirnya mendukung kelangsungan produksi. Pada dasarnya, produksi dapat dilakukan ketika faktor-faktor produksi tersedia.⁴⁸

Secara umum, faktor-faktor produksi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor manusia dan faktor non-manusia. Faktor manusia mencakup tenaga kerja dan wirausahawan, termasuk dalam kategori ini adalah organisasi dan manajemen. Sementara itu, faktor non-manusia melibatkan sumber daya alam, modal (atau kapital), mesin, peralatan, gedung, dan berbagai input fisik lainnya.⁴⁹

Para ekonom Islam belum mencapai kesepakatan mengenai faktor-faktor produksi. Menurut al-Mawdûdî, faktor produksi terdiri dari amal atau kerja (*labour*), tanah (*land*), dan modal (*capital*). Namun, menurut Muhammad Abdul Mannan, faktor produksi hanya melibatkan amal (kerja) dan tanah, sementara modal tidak dianggap sebagai faktor produksi yang mandiri karena bukan merupakan faktor dasar. Modal dipandang sebagai hasil dan manifestasi dari pekerjaan. Dalam konteks ekonomi konvensional, modal (*capital*) yang ditanamkan biasanya mengharapkan pengembalian, yang sering kali berbentuk bunga.⁵⁰

⁴⁸ H.Idri, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam," In *Lintas Pustaka*, Ed. Fitri (Jakarta: Lintas Pustaka, 2021), 274, [Http://Www.Bibliovault.Org/Bv.Landing.Epl?Isbn=9780226763743](http://www.bibliovault.org/bv/landing.ep1?isbn=9780226763743).

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

Abu Su'ud menyatakan bahwa dalam Islam, faktor-faktor produksi sama dengan yang ada dalam ekonomi konvensional. Ini mencakup sumber daya alam (tanah), usaha manusia (tenaga kerja), modal (kapital), dan organisasi (wirausaha). Baik modal fisik maupun uang dapat mengalami depresiasi, sementara tanah tidak mengalami depresiasi, sehingga sewa tetap dapat dikenakan pada modal tetapi tidak pada tanah. Sewa tetap ini mencakup biaya untuk pemeliharaan dan depresiasi. Implikasi dari hal ini adalah bahwa menggunakan tanah melalui muzara'ah, yang merupakan sistem bagi hasil pertanian, lebih sesuai dibandingkan dengan menyewa tanah untuk pertanian.⁵¹

Faktor produksi menurut Pandangan dunia Islam mencakup aspek-aspek yang mirip dengan pandangan dunia sekuler, dengan perbedaan yang signifikan tentang semuanya, diantaranya yaitu:

a) Sumber Daya Alam

Allah dalam perbuatan-Nya, menyimpan kekayaan di dalam alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Manusia, sebagai hasil ciptaan Allah, diberikan kemampuan untuk mengelola kekayaan tersebut menjadi modal atau kebutuhan lainnya. Dalam perspektif ekonomi Islam, jika manusia menggunakan kemampuan dan teknologi secara bijaksana, kekayaan alam dan isinya tidak akan habis. Ini berbeda dengan pandangan ekonomi

⁵¹ *Ibid.*

konvensional yang meyakini bahwa kekayaan alam terbatas, sementara kebutuhan manusia tak terbatas. Dalam pandangan Islam, kebutuhan manusia dianggap terbatas, namun nafsu manusia dianggap tidak terbatas.⁵²

Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya penggunaan lahan yang rasional. Penggunaan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga dianggap sebagai sumber daya alam yang dapat dibuang dalam konteks sosio-ekonomi Islam. Sebuah pemborosan yang sangat besar penggunaan tanah dalam bentuk apapun dianggap sebagai tindakan penghukuman. Namun, bercocok tanam bukanlah satu-satunya aktivitas di negara Muslim. Negara dapat menetapkan peraturan yang menjamin penggunaan lahan sebagai faktor produksi dalam kerangka pertumbuhan yang seimbang untuk kepentingan masyarakat.⁵³

Mengenai tanah sebagai faktor produksi, Pramanik berpendapat bahwa sebagai bagian dari tanah tersebut, maka tanah tersebut adalah milik Tuhan dan pemilik tanah tidak dapat memungut biaya sewa apapun kecuali pemilik tanah, sebagai salah satu unsurnya, menempatkan modal dan tenaganya di atas tanah. Sebagai alternatif, pemilik dapat mengajukan akad *Mudharabah* (penjualan) atau akad bagi hasil jika hanya

⁵² *Ibid.*, hlm 162.

⁵³ Hutauruk, "Teori Produksi Dalam Perspektif Hukum Islam."

penanaman modal tetapi tidak tersedia tenaga kerja sendiri. Jadi bagi hasil tidak dianjurkan dalam Islam. Bertentangan dengan pandangan dunia sekuler, pemilik kehilangan hak atas tanah, meskipun tanah tersebut diperoleh secara sah, jika mereka tidak menggunakannya selama tiga tahun berturut-turut.⁵⁴

Disepakati bahwa solusi terbaik bagi orang yang memiliki lebih banyak tanah dari pada yang digunakan adalah dengan memberikan tanah tersebut kepada saudara yang tidak memiliki tanah untuk ditanami secara cuma-cuma. Namun, jika sewa harus dilakukan, tidak ada konsensus mengenai bentuknya. Ada yang hanya membolehkan sewa tunai, ada pula yang hanya membolehkan bagi hasil yaitu muzara'ah, dan ada pula yang tetap membolehkan kedua-duanya. Secara keseluruhan, bagi hasil dianggap yang terbaik. Karena hasil dari suatu budaya tidak pasti dan ditentukan sebelumnya, sewa absolut hanya bisa menjadi semacam tulang rusuk.⁵⁵

b) Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumberdaya alam di bumi dan menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

tercapai kesejahteraan hidup. Allah berfirman dalam surat 11/Hud ayat 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya:

*"Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*⁵⁶

Dalam ayat tersebut, fokus utama faktor produksi sumber daya manusia terletak pada kata "*wasta 'marakum*", yang berarti menjadikan bumi makmur. Allah mengharapkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dan memanfaatkan bumi serta alam dengan bijaksana. Istilah "pemakmur" menunjukkan tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan alam, bukan merusak atau mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Manusia, dengan kebijaksanaan akalnya, diminta oleh Allah untuk mengelola alam dengan tujuan kesinambungan alam itu sendiri. Beberapa mufassir menyatakan bahwa ayat ini menekankan

⁵⁶ Q.S. Hud/11:61

kewajiban manusia dalam mengelola bumi sebagai lahan pertanian dan dalam pembangunan ekonomi.⁵⁷

Terkait dengan pekerjaan seperti faktor produksi, Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui dalam sistem ekonomi apa pun, terlepas dari bias ideologisnya. Dalam Islam, tenaga kerja tidak hanya dilihat sebagai kuantitas abstrak atau jasa yang ditawarkan untuk dijual kepada pemberi kerja. Kontraktor memiliki tanggung jawab etis dan sosial terhadap karyawan. Dalam konteks Islam, penggunaan tenaga kerja mempunyai arti yang lebih luas namun masih terbatas. Lebih luas, karena mempertimbangkan penggunaan jasa tenaga kerja di luar pertimbangan keuangan semata. Namun, penggunaan tenaga kerja terbatas karena pekerja tidak memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan apa yang mereka inginkan dengan pekerjaannya.⁵⁸

Motivasi ekonomi dalam Islam, menurut Muhammad Syawqi al-Fanjari, melibatkan upaya memastikan pemenuhan kebutuhan yang memadai (*al-had al-kifayah*) bagi setiap individu Muslim, yang dapat dicapai melalui pembangunan ekonomi. Manusia memegang tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi, termasuk dalam ranah pembangunan

⁵⁷ H.Idri, "*Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*," hlm 166.

⁵⁸ Hutauruk, "*Teori Produksi Dalam Perspektif Hukum Islam*."

ekonomi, karena ayat tersebut menegaskan pembangunan ekonomi sebagai tanggung jawab manusia sebagai sumber daya. Dalam konteks ini, sumber daya manusia menjadi faktor produksi yang paling krusial, mengingat manusia memiliki kemampuan untuk berinovasi, mengorganisir, memproses, dan memimpin seluruh faktor produksi non-manusia. Yusuf al-Qaradhawi menegaskan bahwa "kerja" manusia merupakan faktor produksi yang paling vital. Istilah "kerja" di sini merujuk pada segala kemampuan dan upaya yang dilakukan manusia, baik secara fisik maupun intelektual, untuk mengelola kekayaan alam, baik untuk kepentingan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, konsep tenaga kerja manusia (*labor*) dalam ekonomi Islam melibatkan seluruh sumber daya manusia (*human resources*).⁵⁹

Pramanik pendapatan penghasilan yang diperoleh melalui penggunaan tenaga kerja paling dimuliakan dimata Tuhan. Jelas departemen tenaga kerja tidak ditentukan oleh teori hasil marginal dalam arti ilmiah ekonomi neoklasik, namun karena kebutuhan tenaga kerja dengan keluarga berukuran sedang. Selain itu, pekerjaan harus ditangani sebagai mitra dalam proses produksi, sebagai seperti mudharib yang menggunakan modal. Di samping itu, dia menganjurkan keberadaan organisasi

⁵⁹ H.Idri, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam," hlm 167.

fluktuasi tingkat upah yang stabil dorongan. Begitu pula dengan serikat pekerja juga diperbolehkan untuk berdagang upah yang adil berdasarkan pertimbangan demi kebaikan bersama para pekerja dan pengusaha.

c) Modal

Dalam konteks fikih, istilah modal dikenal sebagai *ra's al-mal*, yang mengacu pada harta berupa uang dan barang. Konsep ini dapat diidentifikasi dalam pembahasan bab salam, bab mudharabah, dan bab syirkah al-amwal. Definisi modal mencakup seluruh kekayaan yang dimiliki, dapat diukur dalam bentuk uang. Modal dapat berupa barang-barang fisik yang digunakan dalam produksi barang dan jasa, seperti mesin dan peralatan. Selain itu, modal dapat berwujud uang, tetapi penggunaannya terbatas pada pembelian faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Terkadang, hasil produksi juga dapat mencakup barang-barang modal seperti mesin dan peralatan, yang mendukung pembuatan barang-barang konsumsi langsung.⁶⁰

Barang modal, bersama dengan tenaga kerja dan tanah, merujuk pada barang-barang yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa dengan tujuan meningkatkan efisiensi proses tersebut. Barang-barang modal ini, seperti pabrik dan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 170.

mesin-mesin, tidak langsung dinikmati oleh konsumen sebaliknya, mereka dirancang untuk menghasilkan barang konsumen atau barang modal lainnya dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan efisiensi keseluruhan produksi. Penting dicatat bahwa barang-barang modal adalah hasil karya manusia dan bukan pemberian alam, seperti halnya faktor produksi lainnya, seperti tanah dan tenaga kerja.⁶¹

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Jadi, tanpa modal produsen tidak bisa memproduksi barang/jasa. Modal merupakan sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya beli tersebut digunakan untuk proses produksi, tanpa modal hal tersebut tidak mungkin dilakukan produksi dan konstruksi.⁶²

Soal permodalan, Pramanik mengkonfirmasi bahwa ini memang benar faktor produksi yang paling kontroversial, karena tidak semua cendekiawan muslim mengenalinya, karena modal adalah tenaga kerja, faktor mati yang tidak mampu melakukan apapun tanpa faktor aktif tenaga kerja. Bunga dikutuk karena tiga alasan yaitu konsentrasi pendapatan, eksploitasi orang miskin dan mendorong kemalasan. Terakhir, berwirausaha,

⁶¹ H.Idri, "*Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.*"

⁶² Hutauruk, "*Teori Produksi Dalam Perspektif Hukum Islam.*"

bekerja keterampilan dan modal digabungkan berkualitas, kualitas yang tepat memanfaatkan prinsip akad mudharabah.⁶³

Dalam kerangka ekonomi Islam, perluasan modal dapat dilakukan melalui berbagai bentuk transaksi. Pertama, melalui transaksi jual beli di mana modal usaha diperluas dengan keterlibatan dua pihak, satu sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli, seperti yang terjadi dalam akad bai' salam. Kedua, melalui transaksi bagi hasil, di mana modal usaha diperluas dengan satu pihak menyediakan modal dan pihak lain mengelola modal tersebut. Keuntungan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan yang dijelaskan dalam akad syirkah dan mudharabah. Transaksi jasa ketiga melibatkan pemanfaatan modal di mana individu berperan sebagai konsumen atau pengguna jasa. Dalam konteks ini, individu tersebut memiliki tanggung jawab untuk membayar harga kepada pihak yang menyediakan jasa, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, seperti yang terjadi dalam akad *rahn* dan *wadi'ah*.⁶⁴

d) Organisasi/Manajemen

Menurut ekonom klasik, pengusaha adalah seseorang (atau beberapa orang) yang memutuskan item mana yang akan

⁶³ Turmudi, "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

⁶⁴ H.Idri, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam," hlm 172-173.

diproduksi dan faktor-faktor produksi yang akan memproduksinya. Dalam pengertian klasik, wirausaha adalah penyelenggara dan pengambil risiko. Didalam ada banyak kasus di mana dia telah berinvestasi ekuitas untuk menjalankan bisnis dan dalam hal ini dia juga seorang kapitalis. Sekalipun, berbeda dengan aliran Austria, mereka tidak mendatangkan pengusaha di jantung ekonomi pasar yang adil biarkan mereka, mereka menyadari pentingnya hal itu laba atas investasi, pertumbuhan dan kemakmuran.⁶⁵

Dalam konteks produksi, memiliki struktur organisasi yang mampu mengatur berbagai kegiatan perusahaan menjadi sangat penting. Organisasi berfungsi sebagai pengelola di mana setiap kegiatan produksi memiliki individu yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan perusahaan. Harapannya, setiap anggota organisasi dapat menjalankan tugasnya dengan efisien dan secara profesional. Sebagai elemen produksi, organisasi mencakup segala aspek dalam usaha produksi, termasuk industri, pertanian, dan perdagangan. Tujuan utama organisasi adalah mencapai laba secara konsisten dengan mengoptimalkan unsur-unsur produksi dan menentukan proporsi yang sesuai dari masing-masing unsur di perusahaan. Manajemen atau organisasi adalah proses perencanaan dan pengarahan kegiatan perusahaan

⁶⁵ Turmudi, "*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.*"

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran organisasi sangat krusial dalam proses produksi, dan tanpa manajemen dan organisasi yang efektif, perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan produksinya secara optimal. Dalam perspektif Islam, pentingnya perencanaan dan organisasi tercermin dalam keyakinan bahwa Allah adalah pelindung dan perencana terbaik.⁶⁶

Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan lainnya secara efektif dan cara yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan fungsi manajemen yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan Pemantauan dan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian keuangan, manusia dan keuangan informasi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tidak punya dikelola dengan baik, tidak semua faktor produksi menciptakan keuntungan yang maksimal karena seluruh faktor produksi diperlukan dikelola melalui proses manajemen yang baik.⁶⁷

Manajemen proses memerlukan keahlian, yaitu keterampilan manajemen (keterampilan manajemen) mencakup dua aspek, yaitu⁶⁸:

⁶⁶ H.Idri, "*Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*," hlm 173.

⁶⁷ Turmudi, "*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*."

⁶⁸ *Ibid.*

1) Kemampuan organisasi

Keterampilan berorganisasi adalah keterampilan yang didalamnya. Manajer harus dapat mengatur atau membuat aturan atau konsep untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang dipimpinnya.

2) Skill kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan bergerak agar rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dan dikendalikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam rencana dapat meraih. Kepemimpinan mempunyai 5 unsur Poin utamanya adalah penemuan konsep, transmisi konsep, memajukan, mengarahkan atau memerintahkan dan mengawasi atau kontrol.

e) Teknologi

Di era perkembangan saat ini, teknologi telah mempunyai peran yang sangat penting dalam sektor manufaktur produsen tidak dapat bertahan karena tidak mampu bersaing pesaing lain lebih mampu menghasilkan barang/jasa dibandingkan dengan apa yang dihasilkannya, itu karena didukung dengan peralatan teknologi yang baik.⁶⁹

⁶⁹ Lestari And Setianingsih, “*Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng Di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah).*”

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

Dalam teori produksi, produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk bahan baku (sumber daya alam), modal, tenaga kerja (sumber daya manusia), dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Semakin banyak bahan baku yang tersedia, semakin besar kapasitas produksi, dan hasil produksi meningkat. Penggunaan modal usaha juga berdampak positif pada produksi. Semakin tinggi modal yang digunakan, semakin besar produksi yang dapat dicapai. Tenaga kerja yang berkualitas dan dalam jumlah yang sesuai memiliki dampak positif terhadap produksi, terutama dalam industri yang memerlukan tenaga kerja yang intensif.⁷⁰

Selain faktor internal seperti bahan baku, modal, dan tenaga kerja, produksi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah permintaan pelanggan, khususnya pelanggan tetap yang secara berkelanjutan memesan dan membeli produk secara teratur. Dalam konteks penawaran, produk harus mendapatkan permintaan yang efektif agar dapat terjual dengan baik. Permintaan yang stabil dari pelanggan yang setia memastikan kelancaran proses produksi dan distribusi. Dengan adanya permintaan yang konsisten, produksi dapat

⁷⁰ Gusti Ayu et al., “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar,” *Bisnis Universitas Udayana* 6 (2017): 79–108.

dijaga dengan baik dan produk dapat tersedia untuk disalurkan kepada konsumen.⁷¹

Menurut Soekartawi mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi menjadi⁷²:

1. Faktor biologi seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.
2. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis; Nama Jurnal/ Skripsi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amanda Oktavia Sufa,Juliana,Rizqa Amelia; Jurnal Ilmiah Multidisiplin (2023) ⁷³	Faktor-Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: Bakso & Siomay Perjuangan)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa warung bakso & siomay perjuangan ini sudah menerapkan faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Karmini, “*Ekonomi Produksi Pertanian*” (Samarinda: Mulawarman University PRESS, n.d.), hlm 16.

⁷³ Amanda Oktavia Sufa And Rizqa Amelia, “*Faktor-Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus : Bakso & Siomay Perjuangan)*” 1, No. 6 (2023): 143–147.

			diantaranya: Faktor alam, faktor modal, faktor SDM, dan faktor manajemen.
Perbedaan Penelitian		Pada penelitian ini lebih mengarah ke hanya mengemukakan faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam, sedangkan penulis lebih ke menganalisis peran faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam dalam menyeimbangkan usaha.	
Persamaan Penelitian		Sama-sama meneliti tentang faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam.	
2	Rani Febriyanni, M. Shabri Abd. Majid; Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) (2023) ⁷⁴	Analisis Faktor Produksi dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: UMKM Keripik Cinta Mas Hendro)	Hasil Penelitian menunjukkan Produksi di dalam Islam dimaksudkan untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan non fisik, dalam artian yang lain produksi dimaksudkan untuk menciptakan masalah bukan hanya menciptakan materi. UKM keripik cinta ini tidak hanya memberikan

⁷⁴ Rani Febriyanni And M. Shabri Abd Majid, "Analisis Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: Ukm Keripik Cinta Mas Hendro)," *Jurnal Emt Kita* 7, No. 1 (2023): 25–31.

			<p>keuntungan bagi pengusaha, tetapi juga keuntungan bagi masyarakat sekitar, dikarenakan usaha ini telah menyerap tenaga kerja yang ada di Air Hitam dengan begitu tingkat pengangguran berkurang, meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Bukan hanya kesejahteraan ekonomi pengusaha keripik singkong, tapi juga kesejahteraan ekonomi karyawan yang bekerja disana. Serta Faktor produksi UKM keripik cinta di Desa Air Hitam tidak bertentangan dengan syariat Islam.</p>
Perbedaan Penelitian			<p>Pada penelitian ini menggunakan objeknya yaitu Industri kripik cinta yang terbuat dari singkong, sedangkan penulis menggunakan objek pengrajin tahu yang berdasar bahan baku kacang kedelai.</p>
Persamaan Penelitian			<p>Sama-sama meneliti usaha mikro,kecil dan menengah sebagai objek utamanya.</p>

3	<p>Aura sabbrina, Rasikah Firjatullah lubis, Rizqa Amelia; Jurnal Ekonomi dan Bisnis (2023)⁷⁵</p>	<p>Implementasi Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi: Zuhro Bakery Perbaungan)</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan Bahan baku (mentah) yang digunakan pada pembuatan pabrik roti di usaha home industry Zuhro Bakery memilih bahan baku yang berkualitas, premium, dan memiliki labelisasi halal dari MUI dan juga BPOM. Bahan baku yang digunakan pada pembuatan roti ini tidak menggunakan bahan yang mengandung khamar, Najis, alkohol, dan tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Pada penelitian ini hanya menggunakan 2 faktor produksi yaitu faktor sumber daya alam /Bahan baku dan faktor SDM/Tenaga kerja, sedangkan penulis menggunakan 5 faktor produksi yaitu faktor sumber daya alam,faktor tenaga kerja,faktor modal,faktor manajemen dan teknologi.</p>		
Persamaan Penelitian	<p>Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif</p>		

⁷⁵ Rasikah Firjatullah And Rizqa Amelia, “Implementasi Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi : Zuhro Bakery Perbaungan)” 2, No. 2 (2023).

4	Rusdan; Jurnal Kajian Pendidikan dan Keagamaan (2023) ⁷⁶	Norma Dan Etika Pemanfaatan Faktor-Faktor Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan Dalam sistem ekonomi Islam, meski terdapat perbedaan pandangan di kalangan ekonom Muslim dalam menilai faktor-faktor produksi, namun umumnya mereka menyepakati faktor-faktor produksi mengarah pada empat hal, yakni tanah (land), tenaga kerja (labor), modal (capital), dan organisasi. Perbedaan hanya tampak pada penekanan keempat faktor produksi tersebut.
	Perbedaan penelitian	Penelitian ini membahas norma dan etika pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam sistem ekonomi Islam, sedangkan penulis membahas tentang peran faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam dalam mengembangkan usaha.	
	Persamaan penelitian	Terdapat faktor-faktor produksi dalam pembahasan yang sama.	

⁷⁶ Rusdan, "Norma Dan Etika Pemanfaatan Faktor-Faktor Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam," *El-Hikam: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan* Xvi (2023).

5	Jaidil Kamal; Jurnal An-Nahl (2020) ⁷⁷	Pasar Faktor Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setiap produksi memerlukan faktor input/faktor produksi untuk menghasilkan produk, dalam ekonomi mikro konvensional tujuan produksi hanya mementingkan keuntungan sesaat atau keuntungan yang sebesar-besarnya ataupun keuntungan duniawi semata. Beda dengan produksi pada sisi ekonomi mikro Islam yang tidak hanya untuk kepentingan duniawi saja tetapi menitikberatkan pada keberkahan dan kemaslahatan orang banyak, selamat dunia dan akhirat. Karena yang kita lakukan di dunia ini akan pertanggungjawabannya.
Perbedaan penelitian		Penelitian ini membahas tentang Bagaimana memahami dan menjelaskan Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif	

⁷⁷ Jaidil Kamal, "Pasar Faktor Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal An-Nahl* 7, No. 2 (2020): 98–105.

		Ekonomi Mikro Konvensional dan Islam dan Bagaimanakah mengidentifikasi dan mengaplikasikan berbagai alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input, sedangkan penulis membahas tentang bagaimana peran faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam dalam mengembangkan usaha.	
	Persamaan penelitian	Sama-sama mengemukakan tentang konsep Islam sehingga produsen ataupun pengusaha yang menghasilkan produk tidak hanya memikirkan keuntungan duniawi saja tetapi juga memikirkan keberkahan dan kemaslahatan bagi orang banyak, selamat dunia dan akhirat.	
6	Andrian Dwi Ramadan, Rahma Nurjanah, Erni Achmad; e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah (2020) ⁷⁸	Faktor-faktor yang yang mempengaruhi produksi kerajinan batik di Kota Jambi	Hasil penelitian ini menunjukkan Perkembangan produksi, tenaga kerja, investasi dan unit usaha di Kota Jambi, menunjukkan bahwa tenaga kerja dan investasi sangat mempengaruhi tingkat produksi batik di Kota Jambi. Dengan tenaga kerja yang banyak maka akan meningkatkan jumlah

⁷⁸ Andrian Dwi Ramadan, Rahma Nurjanah, And Erni Achmad, "Faktor - Faktor Yang Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Batik Di Kota Jambi," *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* 9, No. 3 (2020): 131–140.

			<p>produksi dan Investasi merupakan biaya pengeluaran untuk penanaman modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batik, peningkatan tenaga kerja akan menghasilkan barang lebih banyak. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi batik Kota Jambi, penambahan investasi dapat menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi batik Kota Jambi.</p>
Perbedaan penelitian		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tenaga kerja, investasi dan unit usaha terhadap produksi industri batik di Kota Jambi, sedangkan penulis bertujuan untuk	Untuk mengetahui alur proses produksi

		pengrajin tahu Di Desa Balokang Kota Banjar, mengetahui pengimplementasian faktor-faktor produksi dalam perspektif Islam, mengetahui strategi pengembangan usaha Pengrajin Tahu Di Desa Balokang Kota Banjar.	
	Persamaan penelitian	Terdapat beberapa faktor produksi yang sama diantaranya faktor modal dan faktor tenaga kerja.	
8	I Dewa Gede Rastana, I Gede Made Rusdianta, I Nyoman Ariana Guna; Majalah Ilmiah Untab (2016) ⁷⁹	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tahu Di Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan	Berdasarkan hasil analisis, dan uji hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Modal berpengaruh nyata dan positif secara parsial terhadap nilai produksi tahu di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. 2. Bahan baku berpengaruh nyata dan positif secara parsial terhadap nilai produksi tahu di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. 3. Tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif secara parsial

⁷⁹ Rastana, Rusdianta, And Guna, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tahu Di Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan."

			terhadap nilai produksi tahu di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. 4. Modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh nyata secara simultan terhadap nilai produksi tahu di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.
	Perbedaan penelitian	Penelitian ini mengemukakan analisis faktor-faktor produksi secara umum atau konvensional, sedangkan penulis mengemukakan analisis faktor-faktor produksi menurut perspektif Islam.	
	Persamaan penelitian	Sama-sama mengemukakan faktor-faktor produksi pada usaha tahu.	
9	Mohd Sopuswan, Dompok Napitupulu, dan Elwamendri; Jurnal Sosio ekonomika bisnis (2016) ⁸⁰	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe Di Kelurahan Rajawali Di Kota Jambi	Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis faktor - faktor yang mempengaruhi produksi tempe di Kelurahan Rajawali Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kedelai, rasi, curahan tenaga kerja, dan volume alat cetak

⁸⁰ Mohd Sopuswan, Dompok Napitupulu, And Elwamendri Elwamendri, "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe Di Kelurahan Rajawali Di Kota Jambi," *Sosio Ekonomika Bisnis* 19, No. 2 (2016): 1–13.

			secara bersama-sama mempengaruhi produksi tempe di Kelurahan Rajawali sebesar 83,8 persen. Secara parsial yang berpengaruh secara nyata adalah jumlah kedelai, rancangan tenaga kerja sedangkan volume alat cetak tidak berpengaruh secara nyata terhadap faktor produksi di daerah penelitian.
Perbedaan penelitian			Penelitian ini objeknya tertuju kepada usaha tempe, sedangkan penulis objeknya tertuju kepada pengrajin tahu.
Persamaan penelitian			Sama-sama membahas tentang faktor-faktor produksi pada suatu usaha.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*Novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan tema analisis produksi dalam perspektif Islam pada usaha pengrajin tahu Desa Balokang Kota Banjar.

Diantaranya penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bisa menggambarkan secara mendalam terhadap analisis produksi sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan kuantitatif yang menguji bahwa faktor-faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi, kemudian dalam penelitian ini produksi dalam perspektif Islam di pengrajin tahu (UMKM) yang dimana produksi sesuai perspektif Islam digambarkan secara mendalam, dan tempat penelitian yang cukup bagus dikarenakan terdapat objek penelitian yang ahli pada produksi tahu yaitu para pengrajin tahu.

C. Kerangka Pemikiran

Pabrik tahu merupakan industri kecil yang mengolah bahan baku yakni kedelai untuk diubah menjadi makanan yakni tahu, biasanya pabrik tahu mengolah beberapa tahu seperti tahu matang, tahu bandung putih, dan tahu bandung kuning.⁸¹

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam berhubungan erat dengan peran manusia dalam aktivitas ekonomi. Produksi adalah tindakan menciptakan kekayaan dengan mengelola sumber daya alam. Berproduksi sering diartikan sebagai proses menciptakan nilai tambah terhadap barang atau produk tertentu. Namun, dalam konteks ini, produk-produk yang

⁸¹ Ulen Bangun, "Peran Pabrik Tahu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lingkungan VIII Kelurahan Pekan Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat," *Jurnal Wahana Inovasi* 10, no. 1 (2021): 1–7.

dihasilkan harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, yaitu harus halal dan memberikan manfaat yang baik.⁸²

Secara umum, pembuatan tahu dilakukan oleh pengusaha kecil, industri rumah tangga, atau skala menengah. Para produsen umumnya mengadopsi peralatan atau teknologi yang sederhana. Tahap-tahap produksi tahu dalam industri kecil pada dasarnya mirip, dan perbedaan mungkin hanya terletak pada urutan proses dan jenis cairan pembeku protein yang digunakan.⁸³

Proses produksi merujuk pada metode dan teknik yang digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai suatu barang atau jasa. Proses ini melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, bahan-bahan, dana, dan sumber daya lainnya yang diperlukan. Produksi adalah suatu sistem yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu input, proses, dan output. Input dalam proses produksi mencakup bahan baku atau mentah, energi yang digunakan, dan informasi yang diperlukan. Proses produksi melibatkan kegiatan pengolahan bahan, energi, dan informasi sehingga menghasilkan barang jadi. Output adalah produk akhir yang diinginkan dari proses tersebut.⁸⁴

Dalam aspek-aspek yang dimiliki oleh manajemen produksi tentu Masing-Masing memiliki pengaruh sendiri terhadap loyalitas pelanggan,

⁸² Turmudi, “*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.*”

⁸³ Kementerian Lingkungan Hidup, “*Pemanfaatan Dan Pengolahan Limbah Tahu-Tempe*” (2006): 1–11.

⁸⁴ Rafsandjani And Rieza Firdian, “*Pengantar Bisnis Bagi Pemula*” (Malang: Cv.Kautsar Abadi, 2017), hlm 98.

sebagaimana penjabaran pada aspek pertama yaitu perencanaan produksi. Perencanaan produksi adalah aktivitas yang digunakan untuk menetapkan produk yang diproduksi, jumlah produk yang dibutuhkan, kapan produksi tersebut harus selesai dan sumber-sumber yang dibutuhkan. Tujuan dari perencanaan produksi adalah agar proses produksi yang dilaksanakan berjalan secara sistematis. Diantaranya⁸⁵:

1. Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi memiliki kaitannya langsung dengan beberapa aspek yaitu jenis barang, bahan baku yang digunakan, kualitas barang, kuantitas barang dan pengendalian produksi. Apabila perencanaan produksi tersebut berjalan sesuai dengan prosedur tentu salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan akan terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mampu mempertahankan kualitas barang yang diproduksi sebagaimana produksi yang dilakukan sebelumnya hal ini akan berdampak secara langsung pada *satisfaction* (kepuasan) dan *trust* (kepercayaan) pelanggan pada perusahaan.

2. Pengendalian Produksi

Aspek kedua pada manajemen produksi yaitu pengendalian produksi. Pengendalian produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengelola, mengatur, mengkoordinir, dan mengarahkan proses produksi ke dalam arus yang memberikan hasil dengan jumlah biaya yang seminimal mungkin dan waktu yang secepat mungkin.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm 167-168

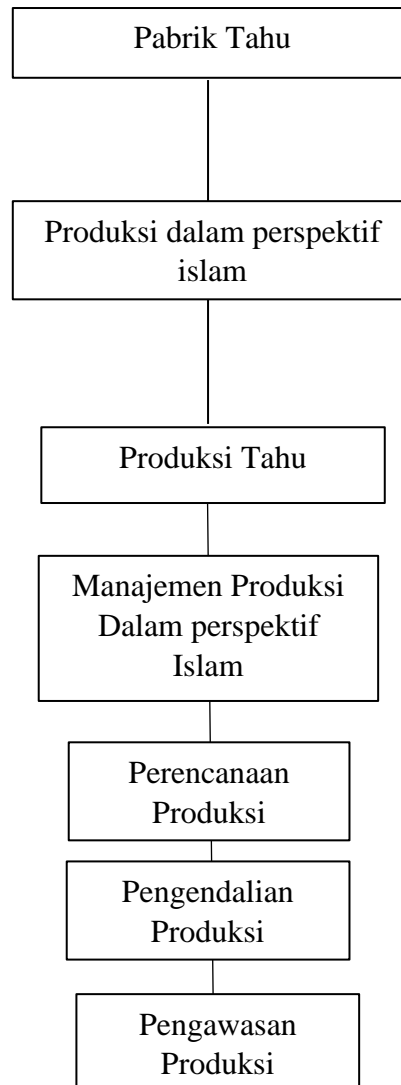
Pengendalian produksi sangat perlu dilakukan agar proses produksi berjalan sesuai dengan perencanaan yang ditentukan dengan biaya yang optimal. Kegiatan yang dilakukan dalam pengendalian produksi adalah membuat perencanaan, menyusun jadwal kerja, dan menentukan *target market* produk. Apabila pengendalian produksi mampu terealisasi tentu salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan akan terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mampu menentukan target market produknya dengan menggunakan sebuah merek yang dimilikinya untuk memperbesar daya tarik tersendiri konsumen terhadap produk dan dapat mempengaruhi pelanggan yang lain untuk menggunakan produk yang sama maka akan berdampak pada *emotional bonding* (ikatan emosi) pelanggan terhadap perusahaan.

3. Pengawasan Produksi

Aspek ketiga pada manajemen produksi yaitu pengawasan produksi. pengawasan produksi adalah kegiatan untuk mengkoordinir aktivitas-aktivitas pengelolaan atau produksi supaya waktu penyelesaiannya sesuai dengan yang direncanakan dapat terpenuhi dengan efektif dan efisien. Tujuan dalam pengawasan produksi adalah agar hasil produksi sesuai dengan apa yang diharapkan, tepat waktu, dan dengan biaya yang optimal. kegiatan-kegiatan yang ada dalam pengawasan produksi meliputi penetapan kualitas barang, penetapan standart barang dan pelaksanaan produksi sesuai jadwal. Apabila pengawasan produksi mampu bekerja dengan baik tentu salah satu dari lima faktor yang

mempengaruhi loyalitas pelanggan dapat terpenuhi. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dalam melakukan produksinya sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh konsumen tetapi hasilnya tidak menguragi kualitas produk, hal ini akan berdampak secara langsung kepada *history with company* (pengalaman dengan perusahaan) karena pelayanan yang baik dari perusahaan dan *choice reduction and habit* (kemudahan) dalam mendapatkan hasil produk dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori diatas, akan terlihat kerangka pemikiran dari analisis produksi dalam perspektif Islam pada pengrajin tahu Desa Balokang Kota Banjar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran